

LITERASI PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH HASIL PENELITIAN TIDAKAN KELAS

Rahmad Setiawan¹, Nukmatus Syahria², Salim Nabhan³, Ferra Dian Andanty⁴, Sri Winengsih
Siahaan⁵, Meta Sukma Puspita⁶

¹⁻⁶Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

syahria@unipasby.ac.id

Informasi Artikel

Kata Kunci:

karya ilmiah,
publikasi,
guru.

Diterima: 04-01-2023

Disetujui: 26-01-2023

Dipublikasikan: 31-01-2023

Abstrak

Penulisan karya ilmiah dan publikasinya merupakan suatu keharusan bagi guru saat ini namun banyak guru yang memiliki masalah terkait dengan hal itu. Seminar dan pelatihan pengabdian masyarakat yang dilakukan peneliti mengungkapkan masalah tersebut. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data berupa hasil angket kuisisioner dan sumber datanya adalah 44 guru SMP Negeri 17 Surabaya. Teknik pengumpulan data adalah dengan kuisisioner tertutup dengan tujuan agar peneliti mendapat data mutlak. Kuisisioner tertutup ini memuat 10 pertanyaan terkait publikasi. Kuisisioner tertutup memuat opsi jawaban 4 dengan skala positif dan negatif. Langkah pengumpulan data menyesuaikan dengan prosedur pengabdian kepada masyarakat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan tujuan untuk mengeksplorasi jawaban dari tiap pertanyaan. Adapun langkah-langkah analisis konten dalam penelitian ini adalah merumuskan masalah penelitian, studi Pustaka, menentukan sampel dan variabel, kategorisasi data, dan pengolahan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seminar dan pelatihan terhadap guru tentang penulisan dan publikasi karya ilmiah merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan kebutuhan mereka. Namun mereka memiliki banyak masalah dan masalah mereka adalah terkait dengan waktu, kurang motivasi, kurang informasi, dan beban kerja yang cukup berat.

Abstract

Writing scientific papers and their publication is a must for teachers today but many teachers have problems related to it. Seminars and community service training conducted by researchers revealed this problem. This research is a qualitative type with a descriptive approach. The data is in the form of questionnaire results and the data source is 44 teachers of SMP Negeri 17 Surabaya. The data collection technique is a closed questionnaire with the aim that researchers get absolute data. This closed questionnaire contains 10 questions related to publications. The closed questionnaire contains 4 answer options with a positive and negative scale. The data collection steps conform to community service procedures. The data analysis technique in this study is content analysis with the aim of

exploring the answers to each question. The content analysis steps in this research are formulating research problems, library research, determining samples and variables, data categorization, and data processing. The results of this study indicate that seminars and training for teachers regarding writing and publication of scientific papers is something that is very important and is their need. But they have many problems and their problems are related to time, lack of motivation, lack of information, and quite a heavy workload.

PENDAHULUAN

Substansi dari keberadaan pendidikan adalah manifestasi kebudayaan manusia pada perkembangan peradaban, sehingga adaptasi terhadap segala perubahan serta kemajuan adalah sesuatu yang sudah menjadi marwah bagi instansi pendidikan, karena dari dunia pendidikan peradaban manusia dipondasikan. Adaptasi ini merujuk pada perbaikan semua level dan entitas, mulai dari fasilitas teknis sampai pada taraf mutu kelulusan lembaga pendidikan yang tentu saja, secara korelatif terikat pada proses pelaksanaan pembelajaran. Pada poros ini, ada banyak akar faktor yang terkait, seperti kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, pembiayaan dan manajemen sekolah, iklim kerja dan belajar, dan yang pasti adalah tenaga pendidik dan kependidikan. Terkhusus tenaga pendidik dan kependidikan, atau istilah sederhananya adalah guru, menjadi *pivot* yang tak terbantahkan karena guru berkualitas akan menghasilkan siswa berkualitas. Inilah yang menjadi dasar dari penelitian ini.

Secara umum, perkembangan ilmu pengetahuan merupakan konsekuensi logis dari diseminasi penemuan atau inovasi dari suatu kajian, penelitian, serta fenomena. Diseminasi ini menjadi bentuk distribusi dan dialektika kontribusi keberbaruan keilmuan dan konsensus keilmuan yang berlaku merupakan proses penelusuran perburuan jawaban atas permasalahan yang sedang terjadi. Dengan kata lain, perbaruan keilmuan selalu merujuk pada sikap reaktif terhadap permasalahan manusia. Sama halnya dengan perkembangan teknologi yang merupakan reaksi oportunistik dan pragmatis atas masalah yang dihadapi peradaban ini. Perubahan dan perbaruan tersebut, mau-tak-mau, pasti mempengaruhi ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, yang sedang dipelajari, dan/ yang akan dipelajari. Artinya, pendidikan dan semestanya pasti tersandera dalam kewajiban ini. Sekali lagi, pendidik atau guru didorong untuk lebih mumpuni dalam berkontribusi dalam mendistribusikan perannya dalam pengetahuan, terutama karya. Karya yang ilmiah menjadi suplai yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama jika itu ditulis oleh para pendidik yang bertanggung jawab atas terbentuknya karakter penerus bangsa (Emaliana, 2020; Juniarti, 2019).

Lebih jauh lagi, penulisan karya ilmiah adalah suatu hal yang krusial dan signifikan bagi seorang guru yang profesional saat ini. Karya ilmiah bukan hanya tentang angka kredit untuk kenaikan jabatan fungsional, bukan hanya sebagai keperluan akreditasi, tapi jauh melampaui itu, karya ilmiah adalah eskalasi level profesionalisme guru. Level itu bukan hanya sekedar kuantitas tulisan yang terpublikasi, melainkan esensi tersiratnya; bahwa guru berkontribusi dalam penelitian, pemikiran, dan diskursus kritis dalam wujud karya ilmiah yang terdiseminasi dalam publikasi (Fitriawati & Kurniawan, 2020).

Karya ilmiah selalu memuat ide, gagasan, kerangka teoretis, uji dan hasil penelitian, pengkajian, dan banyak konstelasi pemikiran. Publikasi karya ilmiah, merupakan manifestasi kompetensi guru profesional, sehingga, tiap aktivitas guru, sudah seharusnya dirumahkan pada karya monumental seperti publikasi. Guru yang menyelami realitas, mendalami proses belajar-mengajar, bersentuhan dengan realitas kelas dan sangat mengenal situasi kelas, siswa, sekolah, kurikulum, dan semua tepi-tepi permasalahan pendidikan. Itu semua menjadi fakta ilmiah yang

harus terolah menjadi data yang krusial. Dari pengolahan itu, maka tulisan dari para guru dapat menjadi poros pemikiran untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam lingkup tersebut. Harus ada suatu analisis tentang tingkat daya serap, persentase keberhasilan materi pembelajaran, metode instruksi, dan lain sebagainya. Guru harus dapat menangkap itu dan menjadikannya sebagai suatu data. Jika hal ini kurang dilakukan, maka asesmen hanya akan menjadi rutinitas mandul dan impoten tanpa ada signifikansi untuk perubahan ke depannya. Dari sini, dapat dikatakan bahwa itulah pentingnya mendorong kesadaran seorang guru profesional untuk melakukan suatu kegiatan ilmiah.

Upaya agar motivasi para guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah bukan tidak dilakukan, tapi sudah digarap oleh Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi dengan menelurkan statuta Permeneg PANRB No. 16 Tahun 2009 tanggal 10 November. Terhitung, sejak tahun 2011, guru PNS yang mengusulkan kenaikan pangkat dan jabatan, harus memenuhi kriteria perolehan angka kredit yang dari: (1) kegiatan pengembangan diri (pelatihan/seminar), (2) karya tulis ilmiah, alat peraga, alat pembelajaran, atau karya teknologi/seni. Dengan kata lain, mode *koersif* ini memang bisa dikatakan kurang tepat untuk level akademisi, karena harusnya kesadaran itu sudah sedari awal ada. Namun, peraturan menteri ini merupakan jalan akhir untuk mendogmatisasi guru bahwa peran mereka bukan mengajar secara *textbook*, pulang, dan istirahat. Namun, mereka adalah agensi yang harus berkontribusi dan itu juga mengeskalasi profesionalisme, pengembangan diri, serta kompetensi selain mengajar. Singkatnya, publikasi, pada akhirnya, menjadi rujukan dan pembelajaran bagi guru lainnya agar mampu mendistribusikan dan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masa depan mereka. Karya tulis atau artikel ilmiah, secara definitive, bukan hanya laporan tertulis tentang (hasil) kegiatan ilmiah dalam format laporan, tulisan ilmiah populer, buku, diktat dan lain sebagainya, namun ini adalah fase krusial guru dan *leapfrog* profesionalisme guru. Dengan kata lain, dorongan bagi para guru untuk publikasi bermuara pada kemerdekaan belajar.

Kembali ke realitas pendidikan di Indonesia, ada fakta ironis guru di Indonesia. Menurut artikel dari detik.com, UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen; guru adalah agen pembelajaran yang juga fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan penginspirasi bagi peserta didik. Sebuah penyebutan yang eksklusif dan cukup *extravagant*, namun itu bukan penyebutan hiperbolik semata karena faktanya, pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pendidikan pada tahun 2017 sebesar 20% dari total APBN yang mencapai Rp. 419 triliun, yang sebagian besar *disia-siakan* untuk kesejahteraan (gaji dan tunjangan), bukan untuk peningkatan teknis. Itu mengapa, meski rata-rata penghasilan para guru mengalami lonjakan signifikan, namun banyak sekolah yang miris dan nahas kondisi bangunannya. Data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* juga mengejutkan dengan catatan bahwa pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang, dan kompetensi guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia, alias juru kunci. Statistik dan angka ini merepresentasikan kualitas pendidikan di Indonesia yang cukup tragis. Ini bukan tentang besarnya anggaran pendidikan, ini tentang bagaimana sistem yang tidak menunjang kualitas guru. Kita boleh naif, atau menganggap data statistic tersebut klise, namun, suka tidak suka, hasil *Uji Kompetensi Guru (UKG)* secara nasional pada tahun 2015, juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai para guru adalah 44.5 dari nilai standar 75, yang meliputi kompetensi pedagogik sehingga dapat diduga banyak sekali guru yang tidak tahu cara mengajar dan bahkan pemahamannya juga sangat diragukan. Tidak ada hal yang lebih sederhana untuk dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi para guru jika tidak melalui peningkatan kualitas karya tulis mereka.

Ada ironi lain, meski banyak guru yang saat ini sudah dan sedang bahkan akan menduduki jenjang jabatan dan pangkat golongan yang lebih tinggi, namun dari hasil observasi para peneliti, tidak memiliki publikasi artikel ilmiah yang banyak. Beberapa hasil pengamatan dan wawancara tidak tercatat kepada para guru pada saat memberikan pelatihan terkait publikasi ilmiah juga

menunjukkan faktor-faktor mengapa para guru belum dapat dan ingin mempublikasi karya ilmiah. Ditambah lagi, kompetensi menulis mereka juga perlu dipertanyakan. Tentu saja ada beberapa penyebab spekulatif tentang rendahnya kemampuan para guru dalam menulis karya ilmiah dan strategi publikasinya, misalnya saja kurang pengetahuan/literasi, kurang akses informasi publikasi jurnal dari sekolah dan bahkan dinas pendidikan, dan minimnya motivasi para guru dalam mengikuti lomba menulis karya ilmiah untuk mengkomparasi kompetensi. Dari sini, para peneliti menjadikan permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai bahan eksplorasi dalam tulisan ini.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data berupa hasil angket kuisioner dan sumber datanya adalah 44 guru SMP Negeri 17 Surabaya. Teknik pengumpulan data adalah dengan kuisioner tertutup dengan tujuan agar peneliti mendapat data mutlak. Kuisioner tertutup ini memuat 10 pertanyaan terkait publikasi:

1. Apa pendapat Anda tentang penelitian untuk bagian dari pengembangan profesional Anda?
2. Seberapa besar kemungkinan Anda melakukan penelitian dan publikasi selama perjalanan Anda sebagai pendidik guru?
3. Saya punya cukup waktu untuk melakukan penelitian dan publikasi sepanjang karir saya sebagai pendidik guru,
4. Bagaimana Anda menggambarkan masalah yang Anda hadapi dalam melakukan penelitian dan publikasi?
5. Penelitian dan Penulisan Artikel Ilmiah memberikan manfaat bagi pengembangan profesional saya dan membantu kemajuan karir saya,
6. Penelitian membantu saya memperluas pengetahuan dan keterampilan menulis saya serta meningkatkan kepercayaan diri saya,
7. Artikel Ilmiah di Indonesia dianjurkan terpublikasi di Jurnal terindeks SINTA (Science and Technology Index) 1-6, yang merupakan sebuah portal indexing journal yang dikelola oleh Kemendikbud. Apakah Anda tahu tentang ini?
8. Apa yang menjadi hambatan terbesar dalam menulis dan mempublikasi karya ilmiah di Jurnal Terindeks SINTA?
9. Dengan melihat bahwa ada kebijakan tentang Publikasi Karya Ilmiah bagi para guru, apa strategi Anda dalam meningkatkan Publikasi Karya Ilmiah? dan
10. Apakah Anda setuju dengan pengadaan workshop atau pelatihan penulisan dan publikasi karya ilmiah semacam ini? Kuisioner tertutup memuat opsi jawaban 4 dengan skala positif dan negatif (Sangat Tidak Setuju-Tidak setuju & Setuju-Sangat Setuju, Tidak Pernah-Jarang & Pernah-Sering, Tidak Tahu-Kurang Tahu & Tahu-Sangat Tahu, dan sejenisnya menyesuaikan pertanyaan-pernyataan). Langkah pengumpulan data menyesuaikan dengan prosedur pengabdian kepada masyarakat;
 - a. penetapan kerjasama dengan pihak sekolah sekaligus penjadwalan,
 - b. melakukan pemaparan materi dan *workshop*,
 - c. distribusi tautan yang berisi beberapa pertanyaan kuisioner, dan
 - d. pengelompokan hasil angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan tujuan untuk mengeksplorasi jawaban dari tiap pertanyaan. Adapun langkah-langkah analisis konten dalam penelitian ini adalah merumuskan masalah penelitian, studi Pustaka, menentukan sampel dan variabel, kategorisasi data, dan pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mendiskusikan akar masalah dalam penelitian ini, terkait literasi publikasi para guru pada karya ilmiah, ada hal yang perlu dipaparkan di sini, terkait hasil *survey* melalui kuisioner yang telah dilakukan oleh para peneliti. Seperti yang sudah disinggung bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan seminar dan pelatihan, kemudian dari kedua kegiatan tersebut, disebarkan suatu angket, angket menghasilkan jawaban, dan jawaban menjadi data yang menjadi

substansi elementer dalam eksplorasi penelitian ini.

Pertanyaan yang pertama adalah, “Apa pendapat Anda tentang penelitian untuk bagian dari pengembangan profesional Anda?” dan dari 44 responden, semua menjawab dalam skala positif (Sangat Berguna, Berguna, dan Agak Bermanfaat) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab. Artinya, lebih dari 80% memandang bahwa melakukan penelitian dan mempublikasikannya merupakan bagian dari pengembangan profesionalisme. Dalam diskusi, seseorang yang profesional adalah orang yang memiliki dan menguasai suatu profesi atau yang bekerja secara profesional, sehingga terminology ini menjelaskan suatu standar pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan seseorang yang kompeten secara profesional karena dibekali pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperlukan untuk menjalankan peran khusus mereka dalam profesi tersebut. Selain itu, mayoritas orang yang profesional tunduk pada kode etik yang ketat, mengabadikan kewajiban etika dan moral yang sudah ditetapkan karena itu bagian dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Standar praktik dan etika profesional untuk bidang tertentu biasanya disepakati dan dipertahankan melalui asosiasi profesional yang diakui secara luas, dalam konteks penelitian ini, tentu saja kita berbicara tentang guru. Guru harus memahami apa itu profesi, profesionalisme, dan profesional, terlebih ini berkaitan dengan “kepentingan publik” dan kebutuhan masyarakat (Wardoyo et al., 2017). Lebih jauh lagi, profesional bukan hanya melulu tentang hal teknis, karena emosi positif (misalnya, kebanggaan dan cinta) dari seorang guru secara positif dan signifikan memengaruhi kepercayaan mereka pada rekan kerja. Hal yang menyenangkan berpengaruh positif, ketegangan berpengaruh negatif terhadap profesionalisme guru. Hal yang menarik yang penting juga untuk dicatat adalah bahwa kesombongan berdampak negatif terhadap profesionalisme guru, karena tentu saja ini terkait kode etik (Cheng et al., 2021). Dari sini, dapat dikatakan bahwa penelitian akan meningkatkan wawasan dan wawasan akan meningkatkan profesionalisme, sehingga guru harus memandang *circle* ini sebagai hal yang tidak dapat dihindari.

Pertanyaan yang kedua adalah, “Seberapa besar kemungkinan Anda melakukan penelitian dan publikasi selama perjalanan Anda sebagai pendidik guru?” dan dari 44 responden, semua menjawab dalam skala positif (Mungkin dan Sangat Mungkin) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab. Artinya, lebih dari 80% memandang bahwa para guru memiliki motivasi yang cukup bagus dan kuat terkait penulisan karya ilmiah dan juga publikasi. Dari jawaban mayoritas guru, hal ini mengindikasikan para guru sebenarnya berpikir dan merasa bahwa mereka mungkin bisa menulis dan mempublikasikan karya ilmiah. Namun, motivasi saja sepertinya akan menjadi suatu kias yang klise. Para guru memiliki beban yang cukup menguras tenaga dan waktu, seperti mengajar, membuat rencana pembelajaran, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan lain sebagainya. Ini juga belum termasuk kesibukan administrasi, ekstrakurikuler, dan kesibukan lain. Kesibukan lain ini tentu saja terkait dengan dukungan finansial atau faktor ekonomi, mengingat secara umum, gaji guru di Indonesia bukan masuk kategori gaji yang besar. Dengan kata lain, ada banyak hal yang perlu dilakukan oleh para guru untuk merealisasikan karya ilmiah untuk dipublikasikan (Amalia et al., 2019).

Pertanyaan yang ketiga adalah, “Saya punya cukup waktu untuk melakukan penelitian dan publikasi sepanjang karir saya sebagai pendidik guru” dan dari 44 responden, 16 menjawab dalam skala positif (Biasanya dan Selalu) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab dan hanya sisanya (24 responden) yang menjawab Jarang, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah atau skala negatif. Artinya, lebih dari 50% para guru memandang bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan penelitian dan publikasi sepanjang karir sebagai pendidik guru. Jawaban mayoritas menunjukkan secara tersirat bahwa penulisan karya ilmiah ini juga berkaitan dengan poin sebelumnya bahwa kesibukan guru meringkus waktu para guru untuk menyisihkan waktu untuk pengembangan diri, terkait waktu. Meneliti bukan kegiatan yang sederhana karena memerlukan banyak proses, mulai mencari permasalahan, mencari data, menganalisis, dan berusaha bagaimana itu dipublikasikan. Problematika-probelamtika ini nampak menjadi bias yang terpendar secara

umum di kalangan para guru (Khaidir, 2020; Widodo et al., 2021).

Pertanyaan yang keempat adalah, “Bagaimana Anda menggambarkan masalah yang Anda hadapi dalam melakukan penelitian dan publikasi?” dan dari 44 responden, mayoritas menjawab dalam skala positif (Cukup Banyak, Banyak Sekali, Jumlah Sedang) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab dan hanya 1 yang menjawab Sedikit. Positif di sini menjelaskan bahwa mereka cukup memiliki masalah dalam melakukan penelitian dan hanya satu guru yang tidak memiliki masalah karena beliau adalah penulis buku. Artinya, lebih dari 90% para guru memandang bahwa mereka memiliki masalah dalam melakukan penelitian melakukan penelitian dan publikasi. Seperti yang sudah disampaikan pada pokok permasalahan sebelumnya bahwa menjadi guru bukan hanya tentang bagaimana mereka mengajar, namun ada masalah administrasi, beban kerja tambahan, kesejahteraan dan lain sebagainya. Semuanya menjadi bola salju yang menggelinding dan ini yang menjadi tantangan bagi mereka dalam menulis.

Pertanyaan yang kelima adalah, “Penelitian dan Penulisan Artikel Ilmiah memberikan manfaat bagi pengembangan profesional saya dan membantu kemajuan karir saya” dan dari 44 responden, mayoritas menjawab dalam skala positif (Setuju dan Sangat Setuju) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab dan hanya 1 yang menjawab Tidak Setuju. Artinya, lebih dari 90% para guru memandang bahwa penelitian dan penulisan artikel ilmiah memberikan manfaat bagi pengembangan profesional dan membantu kemajuan karir. Hal ini tentu saja suatu bentuk korelatif dari bagaimana mereka belajar, meneliti, dan mempublikasikan yang relevan dengan kemajuan karir. Menulis adalah kegiatan yang menopang kompetensi, mengasah kemampuan berpikir analitis, dan yang pasti memberikan distribusi yang signifikan untuk bangsa. Profesi guru adalah profesi yang krusial dalam poros kemajuan bangsa, sehingga peningkatan karir mereka harusnya korelatif dengan jumlah penelitian yang dapat mereka selesaikan (Marto, 2019; Sumardjoko, 2018).

Pertanyaan yang keenam adalah, “Penelitian membantu saya memperluas pengetahuan dan keterampilan menulis saya serta meningkatkan kepercayaan diri saya” dan dari 44 responden, mayoritas menjawab dalam skala positif (Sangat Banyak, Banyak, dan Cukup) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab dan hanya 1 yang menjawab Sedikit. Artinya, lebih dari 90% para guru memandang bahwa penelitian membantu memperluas pengetahuan dan keterampilan menulis serta meningkatkan kepercayaan diri. Lebih jauh lagi, jelas dapat disampaikan bahwa meneliti merupakan cara seseorang untuk memperluas pengetahuan karena ketika meneliti, referensi pengetahuan, gudang wawasan, dan daya jelajah berpikir analitis dan kritis sangat dibutuhkan. Dengan kata lain, semakin sering menulis, maka semakin besar pula potensi peningkatan kecerdasan bagi guru. Selain itu, menulis adalah refleksi paling nyata dari seberapa banyak bacaan yang telah dilahap oleh seseorang. Kemampuan menulis selalu relevan dengan pengalaman membaca. Inilah yang menjadi pokok masalahnya. Membuat lingkungan para guru untuk menulis adalah tantangan tersendiri. Hal ini tentunya terikat dengan masalah yang sudah disampaikan, diperlukan suatu capaian yang dapat memotivasi para pendidik untuk meningkatkan kemauan dalam meneliti selain kewajiban mereka untuk mengajar karena menulis jelas akan meningkatkan semua aspek. Terlebih, ketika guru adalah penulis, maka hal tersebut pasti akan menjadi magnet kesuksesan, baik secara profesional, ataupun secara tujuan pencapaian pendidikan (Cremin et al., 2020; Rao, 2019).

Pertanyaan yang ketujuh adalah, “Artikel Ilmiah di Indonesia dianjurkan terpublikasi di Jurnal terindeks SINTA (*Science and Technology Index*) 1-6, yang merupakan sebuah portal indexing journal yang dikelola oleh Kemendikbud. Apakah Anda tahu tentang ini?” dan dari 44 responden, mayoritas menjawab dalam skala positif (Tahu dan Cukup Tahu) sementara hanya 4 responden yang tidak menjawab dan hanya 15 yang menjawab Tidak Tahu dan Kurang Tahu. Artinya, lebih dari 50% para guru mengetahui publikasi Artikel Ilmiah di Indonesia di Jurnal terindeks SINTA (*Science and Technology Index*) 1-6, yang merupakan sebuah portal *indexing* journal yang dikelola oleh

Kemendikbud.

Pertanyaan yang kedelapan adalah, “Apa yang menjadi hambatan terbesar dalam menulis dan mempublikasi karya ilmiah di Jurnal Terindeks SINTA?” dan dari 44 responden, 17.50% (7 responden) kurang informasi, 52.50% (21 responden) merasa tidak ada pembimbingan, 7.50% (3 responden) tidak ada pelatihan, 5.00% (2 responden) merasa itu hanya tuntutan pekerjaan, dan 17.50% (7 responden) merasa kurang termotivasi. Artinya, mayoritas menjawab tidak ada pembimbingan dan sisanya dalam jumlah yang hampir seimbang menjawab kurang informasi, tuntutan pekerjaan, dan kurang motivasi (Dhanya & Alamelu, 2019).

Pertanyaan yang kesembilan adalah, “Dengan melihat bahwa ada kebijakan tentang Publikasi Karya Ilmiah bagi para guru, apa strategi Anda dalam meningkatkan Publikasi Karya Ilmiah?” dan dari 44 responden, yang menjawab meningkatkan literasi sebesar 47.50% (19 responden), yang menjawab mengadakan pelatihan sebesar 5.00% (2 responden), manajemen waktu 10.00% (4 responden), yang menjawab memotivasi diri sebesar 10.00% (4 responden), dan seluruh opsi sebesar 27.50% (11 responden). Artinya, mayoritas menjawab bahwa para guru harus meningkatkan literasi mereka untuk meningkatkan publikasi dan penelitian mengingat ini sudah menjadi kebijakan, sementara sisanya, dalam jumlah yang hampir sama, menjawab mengadakan pelatihan, manajemen waktu, dan seluruh opsi dicoba. Tentu saja, jawaban mereka secara mayoritas merupakan jawaban defensif dengan artian bahwa mereka ingin mendapatkan manfaat tanpa harus secara aktif mencari pengalaman dan kompetensi tambahan. Faktor yang cukup signifikan dalam meningkatkan kompetensi menulis mereka tentunya adalah dengan mengikuti seminar atau pelatihan. Keaktifan mereka dalam berpartisipasi ini merupakan refleksi dari motivasi mereka. Motivasi menjadi cerminan tentang kemauan dan di mana ada kemauan, di sana aka nada jalan yang bisa mereka lalui, meski mereka berangkat dari nol (Budiana et al., 2019).

Pertanyaan yang kesepuluh adalah, “Apakah Anda setuju dengan pengadaan *workshop* atau pelatihan penulisan dan publikasi karya ilmiah semacam ini?” dan dari 44 responden, mayoritas menjawab dalam skala positif (Setuju dan Sangat Setuju). Artinya, bagi para guru, pengadaan *workshop* atau pelatihan penulisan dan publikasi karya ilmiah adalah hal yang krusial untuk dilakukan. Mengikuti *workshop* atau seminar bagi setiap guru berguna untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan di sekolah. Pelatihan dan seminar tentang TIK, metode dan teknik baru dalam pengajaran, orientasi Kurikulum K-12, Seminar Pembentukan Nilai dan sejenisnya diadakan di untuk mempersiapkan semua guru dalam pengembangan diri, terlebih terhadap tantangan globalisasi. Kehadiran mereka di seminar-seminar ini akan membantu menciptakan lingkungan mengajar-belajar yang efektif, meningkatkan situasi belajar-mengajar, terus memperbarui perangkat instruksional modern, dan menginspirasi siswa untuk menjadi generasi yang lebih baik di dunia modern.

Memasuki abad ke-21, tentu banyak sekali perubahan dan transformasi yang sedang dan akan terus terjadi, tidak hanya di bidang pendidikan tetapi juga di bidang lain dalam kehidupan kita sehingga penelitian menjadi garda paling depan dalam menyikapi maraton dinamis tanpa henti ini. Ada perubahan yang terjadi dan diperkenalkan dalam cara hidup kita, di sekolah kita, di tempat kita tinggal, dan bahkan di sudut seluruh dunia. Semua orang nampak penasaran tentang semua hal di dunia modern ini dan semua orang ingin memahami hal-hal yang terjadi di sekitar kita. Tentu saja, di sekolah, ada juga bahan ajar yang digunakan yang baru untuk guru dan siswa, dan karena guru menjalani pelatihan tentang cara menggunakannya, dia kemudian bertanggung jawab dalam mentransmisikan ide kepada peserta didik. Penggunaan metode dan teknik baru dalam pengajaran mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, harus disosialisasikan dengan baik sehingga siswa kita akan mengetahui perubahan yang terjadi di sekitar terutama pada pemanfaatan perangkat.



Gambar 1. Pemateri workshop



Gambar 2. Peserta Workshop PPM Dosen

KESIMPULAN

Dari diskusi analitis yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seminar dan pelatihan terhadap guru tentang penulisan dan publikasi karya ilmiah merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan kebutuhan mereka. Namun mereka memiliki banyak masalah dan masalah mereka adalah terkait dengan waktu, kurang motivasi, kurang informasi, dan beban kerja yang cukup berat. Maka dari itu perlu adanya pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan dari pihak sekolah dengan instansi-instansi terkait untuk dapat menambah keterampilan para guru dalam melakukan PTK serta publikasinya. Disamping itu, Kepala Sekolah seyogyanya merevisi kembali jam mengajar serta tugas-tugas seorang guru agar mereka juga dapat mengembangkan potensi riset dan publikasinya, yang nantinya bisa juga membantu akreditasi

sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua MGMP SMP Bahasa Inggris se-Kota Surabaya dan para guru-guru Bahasa Inggris SMP se Surabaya, yang telah sudi bekerjasama dengan kami. Ucapan terima kasih selanjutnya disampaikan kepada pihak LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya serta dosen-dosen Prodi Pendidikan bahasa Inggris Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberikan dukungan moral dan material agar kegiatan PPM Dosen ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Kurniawan, T. A., Rahayudi, B., & Brata, A. H. (2019). Peningkatan Kapasitas Teknik Penulisan Jurnal Ilmiah pada Guru Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3). <https://doi.org/10.22146/jpkm.42482>
- Budiana, K. M., Djuwari, D., & Hudiwinarsih, G. (2019). The Teachers` Motivation in Joining the Training on Scientific Paper Writing. *SMCC Higher Education Research Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.18868/sherj6j.06.010119.03>
- Cheng, T., Chen, J., & Bryant, D. A. (2021). Teacher Leaders' Emotions Mirror Teacher Professionalism via Collegial Trust. *Asia-Pacific Education Researcher*, 30(4). <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00551-3>
- Cremin, T., Myhill, D., Eyres, I., Nash, T., Wilson, A., & Oliver, L. (2020). Teachers as writers: learning together with others. *Literacy*, 54(2). <https://doi.org/10.1111/lit.12201>
- Dhanya, M., & Alamelu, C. (2019). Factors influencing the acquisition of writing skills. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(7C2).
- Emaliana, I. (2020). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru MGMP Bahasa Inggris SMA/MA se-Malang Raya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3380>
- Fitrianawati, M., & Kurniawan, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi dan Produktivitas Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Karya Ilmiah. *Abdimas Dewantara*, 3(1). <https://doi.org/10.30738/ad.v3i1.3519>
- Juniarti, Y. (2019). Pentingnya keterampilan menulis akademik di perguruan tinggi. *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya*, 2 (1).
- Khaidir, F. (2020). Problematika pengembangan karir tenaga pendidik di sma negeri 8 kabupaten batanghari. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 13(1). <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v13i1.1034>
- Marto, H. (2019). Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Menulis Karya Ilmiah sebagai Pengembangan Kompetensi Profesional di Kabupaten Tolitoli. *BOMBA: Jurnal Pembangunan Daerah*, 1(2).
- Rao, P. S. (2019). The significance of writing skills in ell environment. *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal*, 9(3). <https://doi.org/10.5958/2249-7137.2019.00035.1>
- Sumardjoko, B. (2018). Teachers' Poor Professionalism Of Writing A Scientific Paper at Muhammadiyah Senior High School In Central Java. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i1.16802>
- Wardoyo, C., Herdiani, A., & Sulikah, S. (2017). Teacher Professionalism: Analysis of Professionalism Phases. *International Education Studies*, 10(4). <https://doi.org/10.5539/ies.v10n4p90>
- Widodo, A., Rosyidah, A. N. K., Ermiana, I., Anar, A. P., Haryati, L. F., & Novitasari, S. (2021). Analisis Kesulitan Guru SD di Lombok Utara dalam Penyusunan Karya Ilmiah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(3). <https://doi.org/10.30998/sap.v5i3.7692>

